

KAJIAN STRUKTUR PERTUNJUKAN LUDRUK TOBONG DI PONOROGO

Oleh
Abdul Fatah Jaelani
fatah.jaelani@gmail.com

Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
autarabdillah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Ludruk tobong adalah salah satu pertunjukan ludruk yang dipertunjukkan di panggung tertutup. Penonton membeli tiket untuk menyaksikan. Ludruk tobong merupakan kerja seni pertunjukan mandiri dengan penghasilan yang didapatkan dari penjualan tiket. Kelompok ludruk tobong di Jawa Timur sangat minim, di Ponorogo terdapat 3 kelompok Ludruk yang masih melaksanakan tobongan, yakni Ludruk Suromenggolo, Irama Muda, dan Wahyu Budaya. Ludruk tobong di Ponorogo menampilkan pertunjukan dengan mengurangi esensi dagelan dan meniadakan lakon pada struktur pertunjukannya. Sebagai acara utama dalam pertunjukan ludruk tobong ini adalah *monosuko*, lagu-lagu yang di pesan oleh penonton dan dinyanyikan oleh para *tandhak* ludruk.

Penelitian ini menggunakan struktur pertunjukan ludruk oleh Peacock, Konvensi ludruk oleh Lisbianto, Teater Kitchens dan *tandhak* oleh Supriyanto. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data manusia dan non manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, interpretasi data, serta penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga ludruk tobong di Ponorogo melaksanakan tobongan dengan struktur pertunjukan tari remo, bedhayan, lawak, *monosuko*. Struktur pertunjukan tersebut didasari atas tuntutan pasar hiburan. Dengan demikian Ludruk Suromenggolo, Wahyu Budaya dan Irama Muda dengan sadar bahwa apa yang dipertunjukan adalah Ludruk Campursari. Ketiga ludruk ini tergolong sebagai Teater Kitchens yang menanggapi permintaan sebagai komoditi komersial untuk khalayak penontonnya. Kultur pedesaan dengan campursarian yang di cintai oleh masyarakat menjadi dasar utama peralihan struktur pertunjukan. Permasalahan mengkomersialkan kesenian ludruk tobong dengan baik adalah pengaruh besar yang berpotensi membawa dampak positif bagi keberlangsungan kesenian tradisi.

Kata Kunci : Ludruk, Tobong, Ponorogo

ABSTRACT

Ludruk tobong is one of the ludruk performances that is performed on a closed stage, the audience needs to buy a ticket to be able to watch. Ludruk tobongan is an independent performing arts work with income earned from ticket money. The ludruk tobong group in East Java is very minimal, in Ponorogo there are 3 Ludruk groups that still carry out tobongan, namely Ludruk Suromenggolo, Irama Muda, and Wahyu Budaya. Ludruk tobong in Ponorogo displays performances by reducing the essence of slapstick and negating the play on the structure of the show. As the main event in the ludruk tobong show is monosuko, songs that are ordered by the audience and sung by the tandhak ludruk.

This research uses the structure of the ludruk performance by Peacock, the Ludruk Convention by Lisbianto, the Theater of Kitchs and by Supriyanto. The research method used is qualitative with human and non-human data sources. Data collection techniques used in this study were interviews, observations and documentation that were validated using source and technique triangulation. Furthermore, the data obtained were analyzed by means of data reduction, data interpretation, and conclusion.

The results of this study indicate that the three ludruk tobong in Ponorogo carry out penance with the structure of remo dance performances, bedhayan, lawak, monosuko. The structure of the performance is based on the demands of the entertainment market. Thus Ludruk Suromenggolo, Wahyu Budaya and Irama Muda admitted consciously that what was shown was Ludruk Campursari. These three ludruk are classified as the Kitchs Theater which responds to demand as a commercial commodity for its audience. Rural culture with campursarian loved by the community is the main basis for the transition of the performance structure. The problem of commercializing ludruk tobong art well is a big influence that has the potential to have a positive impact on the continuity of traditional arts.

Keyword : Ludruk, Tobong, Ponorogo

PENDAHULUAN

Ludruk merupakan teater tradisional yang berkembang di Jawa Timur. Dalam perkembangannya, kelompok ludruk di Jawa Timur banyak dijumpai di wilayah Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Malang, dan Jombang, tetapi kenyataannya kesenian ludruk yang identitasnya lebih pada bahasa *wetanan* dapat berkembang di Ponorogo. Terdapat tiga kelompok ludruk yang setiap harinya mengadakan pertunjukan ludruk tobong, yaitu Ludruk Suromenggolo, Wahyu Budaya, dan Irama Muda.

Ludruk memiliki karakteristik dengan berbagai unsur seni didalamnya, mulai dari rupa, tarian, musik dan lakon. Menurut Eko Edy Susanto (Wawanacara, 2018), struktur pertunjukan dalam ludruk sebagai berikut: 1. Pembukaan dengan tari *remo*. 2. *Bedhayan*, yaitu tarian joget ringan oleh beberapa travesti sambil melantunkan kidungan jula-juli. 3. *Dagelan*, atau lawakan yang menyajikan kidungan, disusul oleh beberapa pelawak lain kemudian berdialog dengan materi humor. 4. Penyajian *lakon* atau cerita yang merupakan inti dari pementasan. Namun, bagaimana jika struktur yang dibangun dalam pertunjukan tidak terpenuhi atau mengurangi dan menjadikan sebuah peristiwa baru di masyarakat? Apakah hal tersebut bukti kemunduran kesenian ludruk, seperti

diutarakan Sudikan (2004:103), “seniman seni pertunjukan yang digerakkan oleh semangat sosial dan kulturalnya yakni seniman pertunjukan rakyat yang berorientasi pada tradisi pementasan atau pakem pertunjukan dan konvensi-konvensi komunitasnya. Seniman seniman seni pertunjukan yang digerakkan oleh semangat dan kulturalnya lebih cenderung taat asas pada ragam bahasa daerah tertentu, cerita atau lakon dikemas berdasarkan bentuk yang telah diakrabi oleh masyarakatnya”.

Bentuk pangemasan pada ketiga paguyuban ludruk di Ponorogo, terdapat satu konvensi dari pada struktur ludruk yang tidak ada. Ketiga paguyuban ludruk di Ponorogo ini memberikan sajian utama dengan sesi *monosuko*/lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para travesti/*tandhak* dan di pesan oleh penonton. Ketidakberimbangan ini menjadi perhatian bagi penulis. Keputusan yang diambil oleh ketiga kelompok ludruk ini merupakan keputusan guna popularitas belaka ataukah tuntutan publiknya. Akan tetapi ketiga kelompok ludruk ini mampu memikat masyarakat dengan menggelar ludruk tobong selama kurang lebih 4-5 tahun setiap harinya. Ludruk *gedongan* atau yang biasa di sebut Ludruk Tobong, merupakan pertunjukan yang dilakukan dengan kondisi panggung sementara di lapangan terbuka.

Kondisi minat masyarakat terhadap ludruk muncul dan dengan alasan yang beragam. Jika dilihat ketertarikan masyarakat terhadap ludruk di wilayah Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Malang, Gresik, dan Jombang adalah lawakan/dagelan, akan tetapi terjadi perbedaan minat pada masyarakat di Ponorogo ini terhadap ludruk. Sikap yang dilakukan oleh tiga paguyuban ludruk ini merupakan perwujudan untuk tetap melestarikan kebudayaan Jawa dan teater tradisional, walaupun tindakan yang dilakukan menyimpang konvensi struktur pertunjukan ludruk. Apakah tindakan ini merupakan inovasi yang dimunculkan guna memikat para penonton?. Namun juga, apabila dalam perkembangannya suatu kesenian dibiarkan kaku tanpa ada sikap guna membuat penonton tetap tertarik dengan pertunjukan tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa kesenian tersebut akan ditinggalkan para penonton.

Penelitian ini pun guna menyelaraskan apakah dalam ludruk dengan struktur konvensi pertunjukan yang telah dibangun dapat dikurangi atau diubah dengan pertimbangan kondisi minat masyarakat, sedangkan menurut berbagai pelaku ludruk, ludruk yang tidak menggunakan struktur konvensi/*pakem* pertunjukan bukanlah pertunjukan ludruk melainkan Ludruk-an.

METODE

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian

kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks Khusus yang alamiah (Moleong, 2005:6). Tahapan dalam Penelitian Kualitatif Ada lima bagi para peneliti untuk melakukan penelitian jenis kualitatif, yaitu: Mengangkat permasalahan. Memunculkan pertanyaan penelitian, Mengumpulkan data yang relevan, Melakukan analisis data, Menjawab pertanyaan penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah kelompok ludruk yang ada di Ponorogo, yaitu ludruk Irama Muda, Wahyu Budaya, dan Suromenggolo. Subjek dari penelitian ini adalah para pelaku kesenian baik melalui sutradara kelompok tersebut atau pimpinan paguyuban. Lokasi penelitian berada di Ponorogo tetapi wilayah pertunjukan ludruk tobong berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, adapun yang di jadikan sasaran dalam penelitian adalah meneliti kajian struktur pertunjukan ludruk tobong masing-masing kelompok ludruk dengan alasan ketiga kelompok ludruk tobong ini tidak memakai struktur pertunjukan umum ludruk, yakni lakon. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Studi Pustaka, dalam hal ini yang di maksud studi pustaka adalah Pengumpulan data untuk mendapatkan informasi sumber-sumber tertulis, seperti surat kabar, buku-buku literatur,

jurnal, dan laporan penelitian. Adapun juga studi pustaka bertujuan untuk memperdalam pengertian-pengertian tentang konsep dalam penelitian sesuai permasalahan yang ada dalam lapangan terkhusus pada ludruk tobong yang berada di Ponorogo.

Pengamatan (observasi), Pengamatan merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui objek penelitian yang disertai pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini adapun yang dijadikan sasaran dalam penelitian adalah struktur pertunjukan ludruk tobong yang ada di Ponorogo. Wawancara, Mendapatkan informasi dengan secara langsung terhadap narasumber yang bersangkutan dalam ludruk yang ada di Ponorogo dengan cara wawancara seperti yang dituturkan. Menurut Moleong (2002:135) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dokumentasi, Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha mendapatkan data yang valid. Untuk itu dalam mencapai validitas data, yang perlu

| Paguyuban Ludruk | Lokasi |
|---------------------|-------------------------------------|
| LUDRUK SUROMENGGOLO | Kec. Lambeyan Ponorogo |
| LUDRUK IRAMA MUDA | Ds. Prajekan Kec. Sukorejo Ponorogo |
| LUDRUK WAHYU BUDAYA | Jl. Ndanyang Ponorogo |

dilakukan adalah dengan cara menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut, untuk keperluan

pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2002:178). Ketika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti sudah mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data berbagai sumber data. Penulis hanya menggunakan 3 tahapan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau Verifikasi.

Reduksi Data adalah merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

Penyajian data adalah Penyajian data yang dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.

Dalam penelitian ini agar data yang diperoleh peneliti dapat dipercaya kebenarannya, maka perlu dilakukan validasi dengan peneliti menggunakan tiga triangulasi, yakni sumber, metode dan waktu. Triangulasi

Sumber dilakukan dengan mencari data atau informasi dari hasil wawancara dengan narasumber. Dalam hal ini peneliti berusaha menggali informasi dari para pekerja seni ludruk tobong di Ponorogo dari kelompok ludruk Wahyu Budaya, Irama Muda, dan Suromenggolo. Triangulasi Metode, Peneliti dapat membedakan derajat kepercayaan diri beberapa sumber data yang sama dengan beberapa teknik pengumpulan data ataupun dengan metode yang sama (Moleong, 2002:178). Berdasarkan hal tersebut, peneliti membandingkan beberapa sumber data dengan beberapa metode antara lain, studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi Waktu, Di gunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Pertunjukan Ludruk Dengan Konvensi yang Berlaku

Sebagai produk budaya lokal, ludruk merupakan seni pertunjukan yang khas bagi rakyat Jawa Timur. Ludruk merupakan hiburan rakyat dengan ragam dan bentuk yang menyajikan sebuah guyonan untuk menyegarkan penonton dari problematika yang dialami. Keterikatan penonton pada pertunjukan adalah sebuah nilai tambah bagi kelompok ludruk, seperti halnya penggemar bintang film, sebabnya penonton menjadi peran terpenting untuk keberlangsungan ludruk. Jika di wilayah sekitar Surabaya, Mojokerto,

Gresik, Jombang dan Malang yang digandrungi adalah pemain dagelan atau pelawaknya, maka penonton di Ponorogo mayoritas tertarik dengan para travesti yang melantunkan gendhing *monosuko*.

Struktur pertunjukan pada ketiga ludruk tobong di Ponorogo adalah sebagai berikut:

| Paguyuban Ludruk | Struktur Pertunjukan |
|---------------------|--|
| Ludruk Suromenggolo | Tari Remo, Campursari, Tari Bedhayan, Tari Gambyong, Bedhayan, Dagelan, Monosuko |
| Ludruk Wahyu Budaya | Tari Remo, Karaoke Dagelan, Tari Bedhayan Monosuko |
| Ludruk Irama Muda | Tari Remo, Karaoke Dagelan, Cerita Pendek Bedhayan, Monosuko |

Tiga ludruk di Ponorogo adalah contoh paguyuban ludruk yang mengalihkan konvensi dari struktur pertunjukan sesuai minat masyarakat. Jika ditarik garis struktur sesuai elemennya, maka Ludruk Suromenggolo, Ludruk Irama Muda dan Ludruk Wahyu Budaya ini tergolong diantara jenis Ludruk Padat dan Pakem. Di mainkan hanya berbagai elemen dengan struktur konvensi yang masih berlaku.

Melalui sesi Monosuko ini lah ludruk tobong dapat meraup keuntungan yang lebih dengan cara dipesan oleh para penonton, lalu dicatat dan dinyanyikan bergantian sesuai urutan pemesanan dan urutan penyanyi yang diinginkan. Penonton memberikan upah untuk setiap lagu yang dinyanyikan antara Rp. 10.000

hingga Rp. 100.000, dan upah jasa menyanyikan *gending* ini dipatok sebesar Rp. 10.000 yang wajib disetorkan kepada sekretaris dan sisanya masuk kepada kantong pribadi penerima pesanan *gending* tersebut.

1.1 Konvensi yang Berlaku dalam Ludruk

Berdasarkan pendapat para pelaku teater tradisional ludruk atas wawancara yang dilakukan, terdapat konvensi yang dipergelarkan. Sajian struktur pertunjukannya jika ditarik kesimpulan yang berlaku pada ludruk di Jawa Timur sebagai berikut:

a) Tari Remo, Tari remo adalah salah satu pertunjukan yang tidak boleh dihilangkan pada pertunjukan ludruk, dilakukan pada awal pembukaan pertunjukan. Pengremo pada ludruk ini memiliki peran ganda, dapat sebagai penari remo pun juga dapat sebagai pelaku monosuko.

b) Bedhayan, Bedhayan ini adalah sebuah tarian yang diperankan oleh para travesti atau yang biasa diperagakan oleh *tandhak* ludruk. Dalam sajian bedhayan pula biasa ditemui sajian Koor, pada dasarnya adalah tembang berisi sambutan hangat dari seniwati ludruk kepada para penonton atau bisa lagu Mars bagi paguyuban ludruk tertentu.

c) Lawak/*dagelan*, Peran lawak menjadikan sajian yang di tunggu-tunggu bagi terselenggaranya pertunjukan ludruk pada umumnya di Jawa Timur. Unsur lucu dan segar disajikan pada bagian lawakan. Pemain dagelan membuat *banyol* dengan memanfaatkan

kebodohan untuk memunculkan gelak tawa penonton.

d) Lakon atau yang biasa disebut Cerita dalam pertunjukan adalah sajian pertunjukan yang didalamnya terdapat berbagai adegan dan berbagai latar dengan beragam tokoh menuntun alur pertunjukan. Lakon dijadikan sebuah sajian yang wajib untuk dipertunjukkan menurut para pelaku kesenian ludruk.

1.2 Peralihan Struktur Pertunjukan

Pada pertunjukan ludruk yang ada di Ponorogo ini mengalami peralihan bentuk pertunjukan. Struktur konvensi pada bentuk yang sudah ada yang diakulturasikan menjadi sebuah ludruk transisi dengan mengutamakan campursari dalam sajian pertunjukannya. Struktur pertunjukan pada ketiga ludruk tobong ini memberikan sejarah baru pada pertunjukan ludruk Jawa Timur. *Dagelan* pada pertunjukan tobongan yang dilaksanakan ketiga ludruk tobong ini bukan menjadi sesi utama, sebabnya penonton tidak memiliki ketertarikan pada *banyol* basa-basi yang disajikan. *Dagelan* dalam pertunjukan dimunculkan hanya sebagai struktur belaka yang dilandaskan untuk tetap menjaga konvensi yang berlaku pada kalangan paguyuban ludruk di Jawa Timur.

Peralihan fungsi pelawak kini hanya sebagai daya tari tontonan ketika gerakan yang erotis tubuh pelawak dengan skema kemaluan pelawak ditempelkan pada tubuh travesti dan menjadikan gelak tawa yang spesial bagi para penonton dengan gerakan diiringi kendang.

Skema inilah yang dinamakan *jengglengan*. Rupanya gerakan dan skema lawakan yang lebih mengarah pada saling mengejek masalah seksualitas antara travesti dengan pelawak tersebut menjadikan tontonan ini meriah.

Adanya keterikatan penonton terhadap sajian monosuko mendorong ketiga Ludruk tobongan di Ponorogo untuk mengatasnamakan diri sebagai ludruk asli Ponorogo, yakni ludruk Campursari. Pengaruh lain yang melandasi ketiga paguyuban ludruk di Ponorogo tetap eksis melaksanakan tobongan adalah pasar hiburan. Dengan hal lain gambaran seni pertunjukan hibrida muncul dan tergambar pada Ludruk Suromenggolo, Ludruk Irama Muda dan Ludruk Wahyu Budaya. Seni pertunjukan hibrida merupakan hasil dari persilangan antara 2 kesenian atau generasi lanjut hasil yang dirajut sedemikian rupa dengan semboyan asal beda, asal laku.

2. Identitas Ludruk Tobong di Ponorogo

Ponorogo memiliki banyak sekali kesenian daerah, salah satu yang terkenal adalah Reog. Selain Reog terdapat juga kesenian lain, yaitu Gajah-gajahan yang terdapat patung gajah dalam aksinya. Kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Ponorogo dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Jawa Tengah. Beberapa budaya masyarakat Ponorogo adalah Larung Risalah Do'a, Grebeg Suro, dan Kirab pusaka.

Tobongan adalah sebuah pertunjukan yang dipergelarkan di tanah lapang, dapat

berpindah dari satu tempat ke wilayah lain yang didorong oleh faktor antusiasme masyarakat untuk menonton, begitu juga faktor kontrak tanah yang disewa. Secara ekonomi, keberlangsungan perkumpulan ludruk dan juga kehidupan anggota ludruk bergantung dari penonton. Bersusah payah tiga paguyuban ludruk di Ponorogo melaksanakan pertunjukan dengan tobongan. Pengeluaran untuk pertunjukan tobonganpun cukup banyak. Maka muncul istilah "menejemen roso" untuk menggaji anggota dalam paguyuban ludruk tobongan tutur Eka Sanjaya pimpinan paguyuban Ludruk Tobong Suromenggolo.

2.1 Ludruk Suromenggolo

Pada 30 Juni 2007 paguyuban Ludruk Suromenggolo didirikan dan dipimpin oleh bapak Juri Wijaya bersama warga Sukorejo Ponorogo. Tahun 2015 Pengelolaan manajemen Paguyuban Ludruk Suromenggolo dilanjutkan oleh Eka Sanjaya yang kini menyelenggarakan pertunjukan ludruk tobong di Desa Tunggur, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan, Jalan Raya Lembeyan samping tugu perbatasan Kabupaten Ponorogo - Kabupaten Magetan.

. Para pelaku pada paguyuban Ludruk Suromenggolo di dominasi oleh *Tandhak* / travesti ludruk. Tidak diherankan bahwa hadirnya travesti yang berparas cantik dan bersuara merdu menjadikan tolok ukur eksistensi ludruk di Ponorogo, maka dengan demikian Ludruk Suromenggolo setiap tahun berupaya untuk melahirkan bibit-bibit baru.

Ludruk Suromenggolo memiliki Jumlah travesti yang aktif turut pentas 30 seniwati, pengrawit 11, teknisi panggung 4 orang dan pemeran aktif 5 orang.

Kondisi fisik dalam panggung tobong Ludruk Suromenggolo cukup layak dijadikan tempat hiburan bagi masyarakat sekitar dengan hiasan panggung yang gemerlapan dan lukisan Warok bertapa menyambut penonton masuk area pertunjukan dengan background yang masih terlihat rapi dan bagus dengan cahaya lampu *led*. Panggung pertunjukan berukuran 7x4 m yang dilaksanakan di sebuah petak tanah yang di sekat menjadi beberapa blok. Terdapat 13 warung kopi yang setiap malam hari buka dan mengelilingi panggung pertunjukan. Tepat di belakang panggung terdapat beberapa kamar yang hanya berukuran 2x2 m yang ditujukan untuk ruang rias dan tempat peristirahatan sementara para *tandhak* ludruk atau travesti.

2.2 Ludruk Wahyu Budaya

Ludruk Wahyu Budaya berdiri pada Januari 2014, dipimpin dan didirikan langsung oleh mbak Yuni Prima Ayunda. Pada Desember 2018, mbak Yuni meninggal dunia dan dilimpahkan jabatannya kepada pak Jarno yang kini masih dalam mengurus nomor induk. Ludruk Wahyu Budaya menyelenggarakan pertunjukan di kecamatan Ndanyang kabupaten Ponorogo. Terakhir melaksanakan teropan pada Desember 2017 dan terakhir melaksanakan lakon di panggung tobongan pada Januari 2018.

Ludruk Wahyu Budaya di tahun 2016 hingga 2017 sering berkolaborasi dengan ludruk Kirun CS. Eksistensi Ludruk Kirun CS yang melejit rupanya tidak Bisa mempertahankan Ludruk Wahyu Budaya untuk melaksanakan sesi lakon dalam sajian pertunjukan. Dengan demikian ludruk Wahyu Budaya terpaksa harus mengikuti tuntutan masyarakat dengan menggelar sajian monosuko sebagai puncak acara dan meniadakan lakon.

Dalam area tobongan ludruk Wahyu Budaya memiliki panggung pertunjukan berukuran 7x4m yang di sekat menjadi beberapa blok. Tepat di belakang panggung terdapat beberapa kamar yang hanya berukuran 2x2 m yang ditujukan untuk ruang rias dan tempat peristirahatan sementara para *tandhak* ludruk atau travesti. Pelaku kesenian pada ludruk Wahyu Budaya di dominasi oleh para travesti dan pengrawit. Dalam tobongannya ludruk Wahyu Budaya menyajikan pertunjukan dari pukul 22.00 hingga selesai.

2.3 Ludruk Irama Muda

Pada tahun 2014 paguyuban ludruk Irama Muda berdiri dipimpin oleh Narti Sartikasari. Paguyuban Ludruk Irama Muda melaksanakan pertunjukan di lapangan desa Prajekan, kecamatan Sukorejo, Ponorogo. Ludruk Irama Muda mulanya adalah aset dari ludruk Mamik Jaya. Panggung pertunjukan berukuran 7x4 m yang dilaksanakan di sebuah petak tanah yang disekat menjadi beberapa blok. Terdapat

warung kopi yang setiap malam hari buka dan mengelilingi panggung pertunjukan. Tepat di belakang panggung terdapat beberapa kamar yang hanya berukuran 2x2 m yang ditujukan untuk ruang rias dan tempat peristirahatan sementara para *tandhak* ludruk atau travesti.

Paguyuban Ludruk Irama Muda memiliki 40 (empat puluh) anggota mulai dari pemain hingga pengrawit. Pak Mariono berperan sebagai sutradara dalam setiap pertunjukan Ludruk di Irama Muda. Kondisi diluar area pertunjukan adalah warung yang penjualnya menjajakan paras cantik perempuan asli bukan travesti, dan sama halnya warung kopi yang menyediakan jajanan kering dan minuman hangat, terhitung lebih dari 10 warung kopi.

Penonton pertunjukan pada ludruk Irama Muda lebih memilih sajian monosuko yang dinyanyikan oleh para *tandhak* ludruk. Gaji pelawak perhari dalam setiap terselenggaranya tobongan kurang lebih sebesar 10-15 ribu.

Pada satu langgam Jawa Monosuko yang dipesan oleh para penonton terdapat pesanan yang spesial yang disebut *jengglengan*. *Jengglengan* adalah lagu yang diiringi skema tertentu dengan pengendang dan tokoh laki-laki untuk menggerakkan gerakan jenaka bersama salah satu travesti yang menyanyikan lagu *Caping Gunung*.

3. Interaksi Ludruk Antara Hiburan dan Tontonan

Ketiga paguyuban ludruk ini memiliki ciri khas pada sajian yang dipertunjukkan

dalam tobongan. Ketiga ludruk tobongan ini pada dasarnya mampu untuk mempertunjukkan sajian utuh sesuai konvensi yang berlaku, akan tetapi kembali lagi bahwa ludruk adalah media hiburan rakyat, masyarakat berhak untuk menerima maupun menolaknya dan begitu pula jika paguyuban ludruk ini tidak mampu untuk melayani permintaan publik, maka bukan tidak mungkin untuk ditinggalkan, dan berimbas pada bubarnya paguyuban ludruk tersebut.

Pengemasan pada pertunjukan ludruk adalah cara terpenting untuk memikat penonton dengan berbagai elemen pertunjukan. Teater kitsch pada ludruk tobong di Ponorogo ini tergambarkan dengan jelas melalui keputusan atas ludruk campursari yang dilaksanakan. Dengan mengikuti selera massa publik daripada idealisme untuk ludruk pakem yang kurang diminati publik. Dengan hal ini ketiga kelompok ludruk mengaku lebih besar meraup keuntungan material. Penonton dalam menikmati hiburan ini tidak dituntut untuk berpikir keras persoalan alur dan kisah dibalik pertunjukan, melainkan penonton berperan sebagai penyumbang keberlangsungan dengan memesan *gending-gending* tersebut. Para pelaku ludruk ini sudah menyadari jika penjonolan travesti pada struktur pertunjukan ludruk sudah menyalahi konvensi yang berlaku, akan tetapi di zaman seperti sekarang kesenian ini bukan lagi menjadi patokan melainkan konsistensi pada keberlangsungan ludruk tobongan inilah yang menjadi semangat baru bagi ketiga paguyuban ludruk di Ponorogo.

Bagi masyarakat Ponorogo, tontonan yang menarik adalah ketika mereka menonton para travesti berjoget dengan busana yang lekat dengan tubuhnya, dan tak jarang para travesti inipun dipesan oleh para penonton untuk berjoget bersama di bawah panggung. Ludruk tidak lagi menjadi tontonan, ludruk semata hanya tempat untuk mencari hiburan bagi masyarakat yang haus akan tontonan.

Penonton pada tobongan ludruk sangat bervariasi yang pada umumnya penonton ini untuk mencari hiburan semata, menghilangkan kejenuhan se usai bekerja, datang untuk melihat dan menyaksikan peristiwa yang berlangsung di dalam area tobongan dan di atas panggung. Cara pandang penonton untuk menyaksikan ludruk pun beragam hingga muncul karakteristik sebagai berikut:

| Penonton Aktif | Penonton Pasif |
|---|---|
| Datang ketempat tobongan dengan tujuan yang beragam seperti, melihat idola tandhaknya, <i>menyawer</i> , dorongan hasrat kangen dan beberapa interaksi intim dengan idola tandhaknya. | Datang ketempat tobongan hanya semata mencari hiburan dan bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan pada dirinya, jarang untuk memesan <i>gending-gending</i> . |
| Memiliki hubungan layaknya kekasih dengan beberapa tandhak ludruk. | Tidak memiliki hubungan intim dengan para tandhak ludruk. |
| Memiliki kerelaan untuk mensejahterakan pelaku kesenian dengan menyumbangkan uang lebih untuk <i>gending</i> yang dinyanyikan <i>tandhak</i> idolanya. | Hanya untuk kepentingan pribadi tidak merelakan uangnya untuk disumbangkan pada tandhak ludruk. |
| Hanya tertarik dengan sajian monosuko. | Tertarik dengan seluruh sajian ludruk yang dipertunjukkan dari, tari remo, bedhayan, monosuko, dagelan maupun lakon. |
| Kedatangannya pada tobongan bisa 3-4 kali setiap bulannya | Kedatangannya pada tobongan bisa 3-4 kali setiap tahunnya |

Dari segi ini kehidupan para *tandhak* lebih sejahtera, sebab penonton aktif ini

memberikan uang lebih pada para pelaku travesti tersebut. Maka itu seni ludruk sampai kini tetaplah menjadi tontonan yang memiliki ikatan batin antara penonton dan yang ditonton.

3.1 Peran Travesti Bagi Masyarakat Ponorogo

Ponorogo memiliki ciri khas kesenian Reog, terdapat beragam tradisi yang melekat bagi pelaku kesenian tersebut salah satunya adalah tradisi *gemblakan*. Kepemilikan seorang Warok atas Gemblak, selain untuk menjaga kesaktian dan untuk kepentingan pentas Reog, juga memiliki fungsi sebagai simbol status sosial. Memang tradisi ini sudah tidak berlaku dan sudah ditinggalkan. Meski pada dasarnya perilaku homoseksual yang muncul pada tradisi gemblak tidak mendominasi, akan tetapi ketertarikan terhadap sesama jenis ini sangat mempengaruhi psikologis masyarakat Ponorogo.

Tidak berbeda dari seni reog Ponorogo, Ludruk adalah kesenian tradisional agraris yang masih mampu bertahan hingga saat ini. Kesenian Ludruk yang identik dengan para travesti atau laki laki yang berpakaian perempuan memberikan stimulus baru bagi masyarakat di Ponorogo. Ludruk yang memiliki beragam struktur pertunjukan berubah ketika harus berhadapan dengan masyarakat di Ponorogo yang tidak bisa menerima tontonan dengan terlalu berbelit-belit seputar kisah-kisah maupun lawakan ludruk. Travesti sebagai *tandhak* ludruk tobongan Ponorogo ini layaknya artis bintang yang

digandrungi oleh masyarakat, memiliki penggemar masing-masing. Kesenian ludruk yang dengan *Tandhak* waria menjadikan sebuah tontonan yang menarik bagi masyarakat di Ponorogo ini.

Kondisi tradisi gemblak yang kini hanya sebatas ingatan dan budaya travesti menjamur pada kesenian ludruk di Ponorogo, tidak ada sangkut pautnya antara dua kebudayaan tradisi tersebut. Gemblakan dan ludruk memiliki histori perkembangan masing-masing. Struktur pertunjukan kesenian ludruk pada tobongan di Ponorogo ini pun tidak berubah atas dorongan budaya gemblakan, melainkan dipengaruhi atas ragam faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal paguyuban ludruk tersebut.

Travesti pada ludruk tobongan di Ponorogo ini tergolong pada travesti ludruk waria yang dalam lingkungan ludruk hanya menonjolkan kemampuannya pada monosuko, yakni nyanyian dan jogetan belaka. Fenomena baru dikalangan masyarakat hingga mencapai popularitas, didorong atas minat masyarakat dengan hiburan yang menarik, tidak bisa dipungkiri jika kesenian ludruk di Ponorogo ini direspon positif dan dapat dinikmati oleh para masyarakat. Tindakan ini didasari atas himpitan perekonomian pelaku travesti dan pergaulan, begitupun tuntutan panggung ludruk tobong. Budaya yang melekat dari sebagian masyarakat Ponorogo adalah ketertarikan untuk mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan para *tandhak* ludruk yang tinggi, sulit untuk dihilangkan.

3.2 Transisi Ludruk Tobong pada Pasar Hiburan

Dari masa ke masa, seni tradisional ludruk diperhadapkan dengan perubahan-perubahan yang menyangkut isi pertunjukan. Karena itu, upaya untuk pelestarian ludruk tobong atas berbagai kemungkinan yang terjadi merupakan hal mendesak agar kesenian ludruk tobong tidak terpuruk dan dapat merugikan bagi pelaku kesenian tradisi.

Terselenggaranya ludruk tobongan di Ponorogo ini sangat jauh dari pesatnya keramaian di perkotaan. Masyarakat didominasi bermata pencaharian sebagai petani. Pengaruh antusiasme masyarakat yang memotivasi ketiga ludruk di Ponorogo ini untuk tetap melaksanakan tobongan sebagai hiburan. Di samping ludruk sebagai media hiburan bagi masyarakat, ludruk pun memiliki ikatan tradisi ataupun ikatan perasaan dengan penonton. Hal ini dibuktikan dengan adanya penonton aktif dan penonton pasif. Penonton dengan *tandhak* ludruk adalah bukti dari adanya penonton aktif pada pertunjukan tobongan. Sebuah hiburan rakyat yang disajikan dalam pertunjukan ludruk tobong dengan tiket pertunjukan Rp 4.000 per sekali pertunjukan. Simbiosis mutualisma antara penonton dan pelaku ludruk terjalin dengan baik.

Dari setiap paguyuban ludruk pada umumnya para *tandhak* berperan penting untuk memikat penonton. Dengan merayu penonton untuk memesan lagu, hingga tak jarang ketika salah satu *tandhak* ludruk di tobongan tertentu

melirik ke area penonton sekedar mengerdipkan mata kepada para penggemarnya. Di luar permasalahan perhitungan ekonomi, kesetiaan penonton juga menjadi penyemangat bagi para pemain, pengrawit, dan pendukungnya dalam keberlangsungan pentas pertunjukan di suatu tobong ludruk.

Ketiga ludruk yang melaksanakan tobongan ini memiliki cara dan strategi masing-masing untuk memasarkan pertunjukan kepada khalayak masyarakat. Ketiga ludruk yang sama-sama melaksanakan tobongan ini juga terdapat persaingan, akan tetapi persaingan tersebut dalam ranah pasar hiburan. Perbedaan jam terselenggaranya pertunjukan tobongan antara Ludruk Wahyu Budaya, Irama Muda dan Suromenggolo adalah salah satu strategi untuk mencari limpahan penonton. Seperti halnya kondisi tempat terselenggaranya ludruk Suromenggolo yang sangat mudah dijangkau dengan jam tayang yang lebih awal di manfaatkan oleh ludruk Wahyu Budaya dan Irama Muda untuk memulai 2 jam lebih lambat dari ludruk Suromenggolo.

Tuntutan zaman ini sekaligus menjadi tuntutan pasar agar pertunjukan ludruk tobong tersebut dapat dikomodifikasikan dengan baik. Dengan demikian ludruk dituntut mampu memberi kepuasan selera penontonya, selera populer, dan diharapkan pula mampu mengikuti zaman atau mampu memenuhi tuntutan zamannya. Permasalahan mengkomersialkan kesenian ludruk tobong

dengan baik adalah pengaruh besar yang berpotensi membawa dampak positif bagi keberlangsungan kesenian tradisi. Pengembangan yang dibutuhkan adalah seberapa jauh dan *telaten* pelaku kesenian atau seniman dapat memahami mobilitas penikmat / penonton.

PENUTUP

Tiga paguyuban ludruk tobong di Ponorogo yang setia melaksanakan pertunjukan di setiap malamnya, yakni Ludruk Suromenggolo, Wahyu Budaya dan Irama Muda memberikan pengaruh penting bagi pelestarian kesenian tradisional. Antusiasme penonton pada pertunjukan ludruk tobong di Ponorogo sangat banyak dan memotivasi pelaku ludruk ini untuk tetap melestarikan warisan budaya Jawa Timur. Menyikapi hal tersebut ketiga ludruk di Ponorogo ini masih tetap konsisten untuk mengikuti arus pasar hiburan yang diminati oleh penonton di tempat terselenggaranya tobongan. Pengaruh masyarakat Ponorogo yang tidak suka dengan pertunjukan yang terlalu bertele-tele menjadikan alasan ketiga ludruk ini mengurangi esensi dagelan dan meniadakan lakon pada tobongannya. Kondisi tuntutan pasar hiburan dengan itu ketiga ludruk di Ponorogo ini tergolong pada Ludruk Campursari yang mengutamakan sajian *monosuko* sebagai sesi utama tobongan. Keberagaman latar belakang penonton yang ada pada ketiga ludruk tobong di Ponorogo ini

dapat diklasifikasikan sebagai penonton aktif dan penonton pasif. Munculnya penggolongan ini didasari atas motivasi penonton tersebut.

Peralihan struktur pertunjukan pada ludruk tobong di Ponorogo memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kesenian ludruk di Jawa Timur meskipun dipandang negatif oleh para pelaku ludruk. Pasalnya ketiga ludruk tobong ini membaca peta minat yang dibutuhkan oleh masyarakat bukan semata-mata sebagai sajian “ludruk-an” dengan sadar bahwa ketiga ludruk tobong di Ponorogo ini mengaku sebagai Ludruk Campursari. Ludruk tobong di Ponorogo ini akan tetap eksis dalam tobongannya selama masih konsisten untuk memberikan sajian yang dibutuhkan penonton dengan mengakulturasikan struktur pertunjukan dalam Ludruk Campursarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar.2008. *Dramaturgi 1*. Surabaya: UNESA Press.
- Abdillah, Autar.2009, ”Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk di Wilayah Budaya Arek” *Jurnal Seni Budaya Mudra, volume 24 NO.1 Januari 2019*. Denpasar: ISI Denpasar, hal. 18-28
- Abdillah, Autar.2004, ”Teater Modern dan Tradisional, sebuah Sinergi atau Perlawanan” *Jurnal Prasasti, volume 52/Th. XIV Februari 2004*. Surabaya FBS UNESA, hal.84-90.
- Azali, Kathleen.2012, “Masihkah Ritus Modernisasi?” *Jurnal Lakon Airlangga University*. Surabaya: UNAIR
- Irianto, Agus.2017, *Kesenian Tradisional sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi*. Semarang: Nusa Universitas Diponegoro
- Kasemin, Kasianto. 1999. *Ludruk Sebagai Teater Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, Lexy J.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peacock., James L. 2005. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Jakarta Selatan: Desantara.
- Supriyanto, Henricus.2012. *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto, Henricus.2018.*Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Sudikan, Setya Yuana. 2004, “Tantangan Seni Pertunjukan Rakyat (Tradisional) dalam menghadapi Era Teknologi Komunikasi”, *Jurnal Prasasti, No.26 Tahun 2004 VII April*. Hal.13-23. FBS UNESA
- Taufiq, Akhmad.2014. *Ludruk Wetanan: Strategi adaptasi menghadapi industri pasar hiburan*. Surabaya: Atavisme Universitas Jember